



MAJAPAHIT DAN NEGERI-NEGERI SEZAMAN: INTERAKSI DAN PANDANGAN

MAJAPAHIT AND CONTEMPORARY COUNTRIES: INTERACTIONS AND VIEWS

Agus Aris Munandar

Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

agus.aris@ui.ac.id

ABSTRACT

Kajian ini dilakukan berkenaan interaksi antara Majapahit dengan negeri-negeri lain pada masa yang sama di kepulauan Nusantara, Asia Tenggara, India, dan Cina dan sebaliknya. Pemahaman yang hendak diperoleh adalah merumuskan perihal interaksi antara Majapahit dengan negeri-negeri sezaman dan sebaliknya. Telaah yang dilakukan berada dalam ranah sejarah kuno dengan tiga tahap kajian, yaitu mengumpulkan data sumber tertulis seperti prasasti, karya sastra dan Berita Cina, dan data arkeologis. Tahap kedua melakukan analisis dengan mengaitkan data sumber tertulis dengan data yang lain, untuk mencari elemen yang saling mendukung dan mengacu kepada fenomena kerangka kajian ini. Tahap ketiga adalah penarikan interpretasi untuk mengarah kepada kesimpulan. Berdasarkan kajian ini, diketahui bahwa dalam memandang daerah dan kerajaan yang berkembang sezaman, ternyata Majapahit menerapkan konsep dasar *Tri Angga* yang mengacu kepada konsep makrokosmos *Tri Loka*. Hubungan Majapahit dengan India tidak sedinamis dengan Cina, malahan terdapat pandangan bahwa secara religius India bukan lagi menjadi acuan keagamaan Hindu dan Buddha.

Keywords: Nagarakrtagama; Nusantara; views; inscription; Chinese Chronicle; India

ABSTRACT

This study discusses the interactions between Majapahit and other kingdoms from a contemporary time in Nusantara, Southeast Asia, India, and China and vice versa. The aim is to formulate the interaction between Majapahit and contemporary kingdoms and vice versa based on existing data. This is an ancient historical study that was conducted in three stages, namely: collecting data contained in written sources such as inscriptions, literary works, and Chinese chronicles, and archaeological data. The second stage was a data analysis by linking data from written sources with other data, to look for elements that support each other, and always refer to the phenomenon of the study framework. The third stage included an interpretation to gain conclusions. According to the data analysis by examining Majapahit's contemporary regions and kingdoms, it turned out that the kingdom applied the basic concept of *Tri Angga* which refers to the macrocosm concept of *Tri Loka*. Majapahit's relationship with India is not as dynamic as that of China, instead, there is a view that India is religiously no longer a reference to Hinduism and Buddhism.

Kata Kunci: Nagarakrtagama; Nusantara; pandangan; Berita Cina; India

Artikel Masuk : 29-01-2020

Artikel Diterima : 04-04-2020

PENDAHULUAN

Telah banyak pembahasan tentang Kerajaan Majapahit dari berbagai aspeknya, misalnya dari kehidupan keagamaan, sistem pemerintahan, peninggalan arkeologis, tatanan masyarakat dan sebagainya. Telaah inipun membahas Majapahit, namun hanya salah satu aspeknya saja, yaitu perihal hubungan Majapahit dengan daerah-daerah di Nusantara, Asia Tenggara, India dan Cina. Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam uraian *kakawin Nāgarakṛtāgama* karya Mpu Prapanca yang selesai digubah tahun 1365, terdapat penyebutan wilayah-wilayah di luar Jawa yang mengakui kejayaan Majapahit. Pengakuan kejayaan tersebut merupakan bentuk penghormatan kepada Majapahit yang sedang berada di puncak kemegahannya, namun belum dapat ditafsirkan bahwa daerah-daerah lain itu dikuasai oleh Majapahit. Mengenai daerah-daerah lain di luar Jawa (Nusantara) Prapanca menguraikannya dalam dua *pupuh*, yaitu *pupuh* 13 dan 14. Sejumlah daerah terdapat di Pulau Sumatera, sebagian lain di Semenanjung Melayu, dan seterusnya di Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, serta daerah pantai Papua barat. Adapun dalam baris 1 *pupuh* 15 *kakawin Nāgarakṛtāgama* disebutkan adanya negara-negara sahabat Majapahit (*Mitra Satata*) sebagai berikut, Syangka (Siam), Ayodhyapura (Ayuthia, pedalaman Thailand), Darmanagari (Dharmarajanagara/Ligor), Marutma (Martaban, di pantai timur Myanmar), Rajapura (Rajjpuri, daerah selatan Thailand), Singhanagari (daerah di tepi Sungai Menam), Campa, Kamboja, dan Yawana (Annam, Vietnam).

Negara besar di Asia yang tentunya banyak dikenal oleh masyarakat Majapahit adalah Cina dan India. Hal yang menarik adalah bahwa Cina sebagai salah satu negara besar di Asia waktu itu tidak disebutkan oleh Prapanca sebagai salah satu *Mitra Satata* Majapahit. Walaupun demikian, hal yang tiada terbantahkan bahwa cukup banyak tinggalan yang menunjukkan pengaruh budaya Cina ditemukan di situs Trowulan, bekas kota Majapahit yang terletak di Mojokerto sekarang. Mengenai India Mpu Prapanca menyebut beberapa daerah yang ada di kawasan tersebut, dapat ditafsirkan bahwa terdapat niagawan yang datang dari daerah-daerah tersebut, sehingga dikenal oleh penduduk Majapahit dan dicatat oleh Prapanca. Dalam *pupuh* 83: 4 dan 93:1 *Nāgarakṛtāgama* disebutkan beberapa negara tempat asal para pedagang dan juga kaum terpelajar, yaitu para pendeta dan Bhiksu. Negara-negara itu adalah: (1) Jambhudwipa yang tidak lain adalah nama umum bagi India, (2) Cina, (3) Karnataka, daerah di India selatan, (4) Goda, daerah di timur India, dan (5) Kancipuri atau sekarang disebut Conjeveram di India. *Nāgarakṛtāgama* tidak menyebut negara-negara tersebut sebagai *Mitra Satata*, melainkan sebagai negara yang pedagangnya banyak berkunjung ke wilayah Majapahit di Jawa bagian timur (Pigeaud, 1962, hlm. 35-36).

Mengenai kajian tentang pandangan Majapahit terhadap negeri-negeri lain di Asia Tenggara dan sebaliknya, sebenarnya belum pernah dilakukan. Telaah yang telah dilakukan hanya membicarakan kedudukan masing-masing kerajaan tersebut secara umum, misalnya yang dilakukan oleh D. G. E. Hall dalam bukunya *Sejarah Asia Tenggara* (1988), hanya menyebutkan tentang perkembangan dan keruntuhan kerajaan-kerajaan sezaman di Asia Tenggara. Begitu pun karya Renee Hagesteijn *Circles of Kings: Political dynamics in early continental Southeast Asia* (1989), menguraikan pertumbuhan dan pergantian raja-raja di Asia Tenggara daratan,

tanpa membicarakan pengaruh dari kerajaan lain di kepulauan Asia Tenggara. Karya Paul Michel Munoz, dalam bukunya *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Nusantara dan Semenanjung Malaysia: Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara (Jaman Prasejarah – Abad XVI)* (2009) memang menguraikan dengan agak panjang terbentuknya kerajaan-kerajaan yang paling awal di kawasan Asia Tenggara hingga abad ke-16, namun tidak menyertakan adanya pandangan antarkerajaan tersebut terhadap sesamanya. Dengan demikian terdapat peluang untuk membicarakan permasalahan yang diajukan dalam telaah ringkas ini, yaitu tentang interaksi dan pandangan antarkerajaan di Asia Tenggara, India, dan Cina, terutama pandangan Majapahit terhadap kerajaan-kerajaan lain yang sezaman di kawasan yang sama. Tentu saja tujuan kajian ini adalah untuk menggenapi pengetahuan tentang Kerajaan Majapahit, jadi tidak hanya membicarakan tentang pelaksanaan pemerintahan dalam negerinya saja, namun juga berupaya menjelaskan bagaimana hubungan timbal balik antara Majapahit dengan negeri-negeri lain pada periode yang kurang lebih sama.

METODE

Telaah ini termasuk dalam ranah sejarah kuno Indonesia, oleh karena itu untuk melengkapi telaah digunakan uraian sumber tertulis yang berupa uraian prasasti, karya sastra, dan berita asing, terutama catatan orang Cina, dalam hal ini data arkeologis hanya sebagai penunjang saja dari pernyataan yang dikemukakan. Mengenai nilai pentingnya sumber tertulis untuk kajian sejarah menurut S. O. Robson adalah karena karya sastra, prasasti dan sumber tertulis itu merupakan alam pikiran dan kehidupan masyarakat masa lalu yang telah menjadi data. Peneliti masa sekarang dapat berkomunikasi dengan masyarakat dan pandangannya dengan mempelajari sumber tertulis tersebut (Robson, 1994, hlm. 8). Secara ringkas metode yang dilakukan dalam kajian ini untuk menelaah sumber tertulis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data yang merupakan tahap pertama dalam kajian. Data tersebut berupa sumber tertulis, uraian naskah, berita Cina, dan narasi beberapa prasasti. Data harus sesuai dengan permasalahan yang akan dijawab atau dijelaskan. Data yang dipilih adalah uraian sumber tertulis yang berasal dari sejumlah karya sastra sezaman atau yang lebih muda namun masih relevan dengan permasalahan. Di dalam teks biasanya tercermin alam pikiran, pandangan, cita-cita, ajaran agama, politik dan sebagainya (Pudjiastuti, 2016, hlm. 251). Narasi yang relevan itulah yang kemudian dapat dijadikan data untuk menjawab permasalahan. Demikian juga hanya narasi relevan dari sumber-sumber asing (India dan Cina) yang dapat digunakan untuk membantu menjawab permasalahan.
2. Tahap kedua adalah melakukan tinjauan dan integrasi data sesuai dengan upaya menjawab masalah penelitian. Analisis dilakukan dengan mengaitkan data dengan data lain dan selalu mengacu kepada fenomena kerangka kajian yang telah ditentukan. Analisis berupa rangkaian dari kegiatan mengaitkan dan mengintegrasikan data dalam kerangka kajian yang sama, yaitu periode Majapahit berkenaan dengan interaksi kerajaan itu dengan negeri-negeri lain sezaman.

3. Selanjutnya sampai pada tahap ketiga yang berupa sintesis data hasil analisis, diperhatikan dan dijawab beberapa proposisi yang berkenaan dengan permasalahan. Proses analisis dan sintesis dari data sumber tertulis merupakan interpretasi tentang pencapaian masyarakat masa silam, yang sebagiannya terekam dalam khasanah naskah (Ikram, 2019, hlm. 2-3). Sudah barang tentu naskah yang dimaksud dalam pengertian luas, yaitu sumber tertulis, artinya interpretasi dilakukan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan. Interpretasi itu harus diekspresikan dalam narasi yang berupa penulisan karya ilmiah. Pada tahap ini dirumuskan pandangan-pandangan Majapahit terhadap negeri-negeri luar dan juga sebaliknya, mungkin negeri-negeri luar juga memiliki pandangan tertentu terhadap Majapahit.

HASIL PENELITIAN

Sebagai kerajaan yang bercorak budaya Hindu-Buddha yang terbesar dan terakhir yang berkembang di Nusantara, Majapahit memiliki banyak sumber sejarah yang mengenang kebesaran tersebut. Sumber-sumber tersebut ada yang menguraikan secara lugas tentang Majapahit, namun ada pula yang menguraikannya dalam bentuk metafora. Dalam pada itu negeri-negeri lain mempunyai pandangannya tersendiri terhadap Majapahit, tentu dalam bentuk mengagumi, menganggap setara, dan ada pula yang merendahnya. Berikut dibincangkan tentang berbagai sumber yang berkenaan dengan pandangan-pandangan tersebut.

Majapahit dan Daerah-daerah Nusantara

Mengenai hubungan Majapahit dengan daerah-daerah lainnya di Nusantara, artinya di pulau lain di luar Majapahit, disebutkan dalam kitab *Nāgarakṛtāgama* di *pupuh* 13–14 (Pigeaud, 1960, hlm. 11--12 dan hlm. 16-17) yaitu beberapa daerah yang kerap kali mengirimkan utusan ke Majapahit. Daerah-daerah di Pulau Sumatera yang disebutkan oleh Mpu Prapanca antara lain Malayu, Jambi, Palembang, Karitang, Teba (Muaro Teba), Dharmmasraya, Minangkabwa, Siyak, Parlak, Pane, Mandahiling, Tamihang, Barus, dan Lampung. Di Pulau Kalimantan disebutkan daerah-daerah Tanjung-Nagara, Kapuhas, Katingan, Sampit, Kuta-Lingga, Kuta-Waringin, Sambas, Lawai (Muara Labai), Kadangdangan, Landa, Samedang, Sedu, Buruneng, Saludung, Pasir, Baritu (Barito), Tunjung-Kute, dan Tanjung-Puri.

Di Semenanjung Melayu disebutkan beberapa daerah, yaitu Pahang, Hujung Medini (Johor), Langkasuka (Lengkawi), Kalanten, Tringgano, Pakamuwar (Muwar), Keda, Jere (Bukit Jerai), dan Tumasik. Wilayah-wilayah di timur Pulau Jawa yang disebut dalam *Nāgarakṛtāgama* antara lain adalah Bali, Badahulu, Lwa Gajah, Gurun (Nusa Penida), Taliwang, Dampo, Sanghyang Api (Gunung Api, atau Pulau Sangeang), Bhima, Sheran (Seram), Lombok-Mirah, Saksak, Luwuk, Makasar, Butun (Buton), Salaya, Sumba, Wandan, Ambwan, Wwanin (Onin), Seran, dan Timor (Pigeaud, 1962, hlm. 30-34). Daerah-daerah itu

agaknyanya yang dikenali oleh orang-orang Majapahit sehingga Mpu Prapanca menyantumkan nama daerah-daerah itu dalam *Nāgarakṛtāgamanya*.

Dalam kitab *Sejarah Melayu* diberitakan bahwa terdapat hubungan antara Majapahit, Tanjungpura, Malaka, dan Bukit Siguntang tempat asal puak Melayu. Suatu ketika raja Majapahit meninggal, tidak mempunyai putera mahkota, lalu oleh patih Gajah Mada dirajakan anak perempuannya yang bernama Galuh (Galuh) Wi Kusuma. Puteri ini menikah dengan anak raja Tanjungpura piut Sang Maniaka dari Bukit Siguntang. Menikahlah Wi Kusuma dengan Ki Mas Jiwa anak raja Tanjungpura tersebut melahirkan anak perempuan bernama Galuh Candrakirana. Raja Tanjungpura sangat bergembira mendengar anaknya dapat menjadi raja di Majapahit, iapun mengirimkan utusan ke Jawa, dan kemudian masyurlah bahwa raja Majapahit adalah anak Raja Tanjungpura. Adapun Galuh Candrakirana menikah dengan Sultan Mansur Syah dari Malaka, maka terjadilah hubungan keluarga antara Majapahit dan Malaka. Sejarah Melayu juga memberitakan bahwa Raja Majapahit menikah dengan puteri raja Bukit Siguntang, mempunyai anak dua laki-laki. Anak yang sulung menggantikan ayahnya menjadi raja di Majapahit. Ia menyerang Singapura yang tidak tunduk kepada Majapahit, namun Singapura tetap dapat bertahan dan tentara Majapahit pun kembali (Sutrisno, 1985, hlm. 356-357). Uraian dari *Sejarah Melayu* tersebut tentu berbeda atau bertentangan dengan sumber-sumber otentik tentang Kerajaan Majapahit. Akan tetapi naskah tersebut telah mempunyai pandangannya tersendiri terhadap Majapahit, dalam pandangan tersebut kedudukan Majapahit tetap penting, namun mempunyai hubungan yang dekat dengan kerajaan-kerajaan Melayu dan kedudukan Majapahit dengan kerajaan-kerajaan tersebut dalam uraian Sejarah Melayu adalah setara.

Hikayat Banjar menyebutkan bahwa setelah Negara-Dipa berdiri, berkembang, dan makmur, banyak niagawan dari berbagai daerah yang datang berniaga di bandarnya. Pada suatu kesempatan Raja Negara-Dipa berkata:

“Sudah kita berbuat nagri sendiri, menurut tahta astilah tjara nagri Majapahit. Maka pakaian kita samuanja pakaian tjara orang Djawa. Maka chabar tjara orang tuha-tuha dahulu-dahulu kala: manakala orang nagri itu menurut pakaian orang nagri lain nistjaja datangnya sangsara” (Ras, 1968, hlm. 264).

Dengan jelas uraian *Hikayat Banjar* meminta seluruh penduduk negeri Negara-Dipa mengikut tatacara peradaban Majapahit, bahkan dipandang bahwa tatacara peradaban Majapahit itulah yang terbaik. Tata cara negeri-negeri lain dianggap tidak baik dan akan membawa kesengsaraan. Uraian tersebut menunjukkan bahwa peradaban di Majapahit telah menjadi acuan bagi pengembangan negeri-negeri baru Nusantara, antara lain Negara-Dipa di Kalimantan bagian selatan.

Dalam *Silsilah Kutai* disebutkan bahwa raja Kutai Batara Agung Dewa Sakti pernah menyabung ayam jantannya ke Majapahit. Sekembali dari Majapahit ia menenggelamkan diri dengan perahunya (mungkin karena ayam jagonya dikalahkan oleh ayam Majapahit). Kedudukannya digantikan oleh anaknya bernama Paduka Nira, raja ini kemudian digantikan oleh anaknya pula berjudul Maharaja Sultan. Raja baru beserta saudaranya ini pergi ke Majapahit untuk mempelajari adat istiadat dan tata negara Majapahit, mereka mendapat pelajaran

dari segala menteri di keraton. Sekembalinya ke Kutai lalu mendirikan istana bergaya keraton Jawa, dengan dilengkapi dengan pintu gerbang yang dibawa dari Majapahit (Sutrisno, 1985, hlm. 360). Uraian tersebut kembali menunjukkan bahwa peradaban Majapahit memang layak dijadikan acuan bagi daerah-daerah lain di Nusantara.

Contoh bahwa pencapaian peradaban Majapahit yang diapresiasi oleh wilayah lain di Nusantara dan Asia Tenggara adalah tersebarnya kisah-kisah Panji yang berasal dari zaman Majapahit akhir. Diterimanya Kisah Panji oleh masyarakat di negara-negara Asia Tenggara sebenarnya adalah bentuk pengakuan terhadap kejayaan Majapahit itu sendiri. Kisah Panji mempunyai beberapa keistimewaan dalam uraiannya, antara lain: (1) kisah Panji dapat menjadi acuan nilai kepahlawanan, apresiasi kepada kemanusiaan, etik pergaulan yang santun dan setara, serta hubungan diplomasi. Oleh karena itu Kisah Panji dipandang mempunyai nilai universal luar biasa, (2) narasi kisah Panji adalah salah satu bukti karya yang bersifat *masterpiece*. Kisah itu digubah para pujangga Jawa Kuno bukan cerita dari India, menunjukkan kreativitas sastrawan lokal. Dalam kisah Panji diuraikan *setting* cerita terjadi di Tanah Jawa dengan tema romantik dan kepahlawan putra-putri raja-raja Jawa Kuno, namun kisah tersebut dapat diterima oleh masyarakat dan kebudayaan di kawasan Asia Tenggara, (3) Dalam uraiannya kisah Panji mendedahkan satu tahapan dalam sejarah kehidupan kemanusiaan. Kisah itu menghasilkan satu bentuk dokumentasi sejarah kebudayaan di Jawa antara abad ke-14-15 yang diterima secara luas oleh masyarakat sezaman Asia Tenggara, (4) Kisah Panji digubah secara otentik tidak ada karya sebelumnya dengan tema yang sama, kisah itu tidak meniru atau menjiplak karya lain. Tema percintaan memang merupakan tema universal, namun dalam kisah Panji tema itu diolah lagi dengan bumbu budaya Jawa Kuno, jadi kisah khas Jawa dan tidak mengacu cerita dari daerah manapun yang telah dikenal terlebih dahulu, (5) dalam periode yang sama dihasilkan juga kisah-kisah lainnya, seperti cerita *Dewi Sri Tanjung*, *Sudhamala*, dan *Calon Arang*, namun Kisah Panji adalah *genre* khusus narasi romantika (Munandar, 2014, hlm. 16-17). Mengingat kisah tersebut tersebar meluas melampaui tanah kelahirannya di Jawa Timur era majapahit, dapat kiranya dinyatakan bahwa Kisah Panji adalah bentuk media diplomasi kebudayaan yang sangat berhasil dari Majapahit.

Ternyata kebesaran Majapahit memang dibuktikan oleh peninggalan artefak dan monumen keagamaannya di wilayah Jawa Timur dan juga catatan para pendatang dari Cina. Majapahit pantas menjadi kerajaan acuan di Nusantara selama abad ke-14-15, terutama sepanjang abad ke-14 ketika Hayam Wuruk berada di puncak kebesarannya. Menurut beberapa sumber tertulis dalam abad ke-14 tersebut armada Majapahit memang mengadakan kunjungan langsung ke beberapa daerah di Nusantara. Bala tentara Majapahit menyerang daerah-daerah perlu untuk ditundukkan. Dalam catatan orang Cina di wilayah pesisir timur Sumatera bagian utara, di dekat Deli sekarang terdapat kerajaan yang disebut Aru, kerajaan ini pernah dikuasai oleh pasukan dari Majapahit dalam tahun 1350 hingga sepanjang abad ke-14. Tahun 1460 Aru bebas dari Majapahit, namun kemudian dikuasai oleh Aceh (Cribb & Audrey Kahin, 2012, hlm. 37). Pada paruh kedua abad ke-14 terjadi penyerangan bala tentara dari Jawa ke Suwarnabhumi, Berita Cina dinasti Ming mencatat bahwa penyerangan itu terjadi dalam tahun

1377. Jawa yang dimaksud dalam sekitar tahun-tahun tersebut tentunya Majapahit, alasan penyerangan Majapahit dinyatakan dalam berita Cina bahwa pada tahun 1373 Raja Suwarnabhumi mengirimkan utusan ke Cina, tanpa sepengetahuan Raja Majapahit. Sudah barang tentu perilaku Raja Suwarnabhumi itu dianggap sebagai kelancangan dan kesalahan Suwarnabhumi yang pada waktu itu berada di bawah pengaruh Majapahit. Setelah penyerangan tersebut putra mahkota Suwarnabhumi tidak berani mengumumkan dirinya sebagai raja baru di Suwarnabhumi, ia gentar dengan kekuatan Jawa, maka sang putra mahkota mengirimkan utusan untuk meminta bantuan dan persetujuan kepada kaisar Cina. Penguasa Cina pun lalu mengirimkan surat persetujuan dan pengangkatan putra mahkota Suwarnabhumi sebagai raja baru, namun malang utusan dari Kaisar Cina dicegat dan dibunuh oleh bala tentara Jawa dalam pelayarannya menuju Suwarnabhumi. Hal yang menarik adalah setelah Kaisar Cina mendengar utusannya dibunuh, ia tidak melakukan tindakan balasan apapun terhadap Jawa. Menurut Berita Cina tindakan terhadap Jawa tidak ada gunanya, karena memang letak Jawa yang sukar dijangkau langsung oleh kekuatan Cina (Groeneveldt, 1960, hlm. 69; Muljana, 1979, hlm. 142).

Demikianlah daerah-daerah yang berada di bawah pengaruh Majapahit setiap tahun mengirimkan utusan ke istana Majapahit, sebagai tanda apresiasi dan kekaguman kepada kemegahan Majapahit. Tidak ada bukti kekuatan Majapahit menguasai secara langsung daerah-daerah tersebut, apalagi sampai mengirimkan pasukannya untuk menaklukkan wilayah-wilayah di Sumatera, Semenanjung Melayu, Kalimantan, Sulawesi dan kawasan sebelah timur Pulau Jawa lain. Hal yang dapat dipastikan adalah bahwa kebesaran Majapahit terdengar sampai kawasan Nusantara, tentu berita tersebut ada yang membawa dan menyebarkannya. Mengenai siapa pembawa berita perihal kemegahan Majapahit ke Nusantara dan wilayah Asia Tenggara, sudah tentu secara hipotetik terdapat dua golongan, yaitu:

1. Para niagawan dari Jawa (Majapahit) yang berlayar sampai kawasan Nusantara dan Asia Tenggara.
2. Para pedagang dari luar Jawa (Nusantara), Asia Tenggara, Cina dan Jambhudwipa yang membawa berita kemegahan itu waktu kembali ke negeri asalnya.

Dengan adanya cara pengabaran seperti itulah, berangsur-angsur berita tentang Majapahit yang makmur, penduduknya banyak, kotanya luas dan banyaknya pedagang asing yang singgah di pelabuhan-pelabuhannya sampai ke wilayah mancanegara hingga ke daratan Asia Tenggara.

Majapahit dan Kerajaan-kerajaan di Luar Nusantara

Majapahit juga berinteraksi dengan kerajaan-kerajaan lain di luar Nusantara, terutamanya dengan negara-negara di Asia Tenggara. Dalam kitab *Nāgarakṛtāgama* dinyatakan sebagai berikut:

“ ...
tuhun/taṅ syaṅkāyodyapura kimutaṅ darmmānāgarī,
marutma mwaṅ riṅ rajapura nguniweh siṅhanaragari,

ri campa kambojanyat i yawana mitreka satatā (Nag. pupuh 15:1, Pigeaud., 1960, hlm. I: 12)

Terjemahannya lebih kurang:

(...adapun Syangka, Ayodhyapura, tidak terlupa Darmmanagari, Marutma, serta Rajapura, termasuk Singhanagari, Campa, Kamboja, Yawana, mereka itu adalah teman sederajat")

Prapanca menyebutkan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara sebagai *Mitra Satata* atau negara sahabat yang sejajar bagi Majapahit. Mungkin hubungan antara Majapahit dengan kerajaan-kerajaan tersebut seperti halnya skema hubungan antarnegara sekarang, mereka saling menghormati, tidak intervensi, dan juga saling membantu apabila diperlukan. Kerajaan-kerajaan yang disebutkan dalam *Nāgarakṛtāgama* itu ada yang masih bertahan hingga sekarang, dan banyak pula yang telah lebur berpadu dengan sistem negara modern dewasa ini.

Menurut kajian Th. G. Th. Pigeaud (1962), Syangka disebut juga dengan Siam nama lama untuk Muang Thai atau Thailand. Ayodhyapura adalah salah satu kerajaan di kawasan Thailand juga sekarang disebut dengan Ayuthia atau Ayutthaya. Dharmanagari disebut juga dengan Dharmmarajanagara yang terletak Thailand selatan, di daerah Ligor. Marutma adalah nama lama dari Martaban atau disebut juga Mergui, suatu daerah di tepi pantai di bagian Myanmar timur, sedangkan Rajapura atau disebut juga Rajpuri/Ratburi, kerajaan yang terletak di pantai Teluk Siam. Adapun Singhanagari atau Singhapuri terletak di percabangan Sungai Menam, dalam salah satu prasasti dari Campa dinamakan pula Singhapura. Daerah Campa tidak lain adalah Kerajaan Campa dahulu berada di wilayah Vietnam bagian selatan, Kamboja adalah Khmer dewasa ini dan masih dikenal sebagai satu kesatuan negara. Yawana adalah daerah di Vietnam yang mungkin penduduknya telah banyak memeluk agama Islam. Sumber-sumber India banyak menyebut Yawana sebagai daerah yang dihuni oleh para pemeluk Islam, mungkin daerah seperti itu dulu pernah berkembang di Vietnam (Pigeaud, 1962, hlm. 35).

Tidak ada laporan atau sumber-sumber Jawa Kuno yang menguraikan tentang kondisi kerajaan-kerajaan yang disebutkan dalam *Nāgarakṛtāgama* sebagai *Mitra Satata* bagi Majapahit. Kondisi beberapa wilayah tersebut dapat diketahui berkat laporan dari sumber-sumber Cina, antara lain catatan yang dilakukan oleh Ma-huan dan Fei Xin dua orang terpelajar Cina yang ikut dalam pelayaran muhibah bersama Laksamana Cheng-ho. Akan tetapi catatan orang-orang Cina tentang suatu kerajaan atau wilayah tertentu tidaklah sama hal yang dilaporkannya. Apa yang menurut mereka menarik di kerajaan atau wilayah tertentu, hal itulah yang dicatat. Dengan demikian tidak ada data yang sama dalam laporan mereka, apalagi data yang sistematis sebagaimana yang diharapkan oleh para peneliti di masa kemudian. Demikianlah negara-negara *Mitra Satata* yang dapat diketahui kondisinya berkat catatan Ma-huan dan Fei Xin yang turut serta dalam perjalanan Cheng-ho antara lain:

1. Campa

Di kota Campapura terdapat istana raja, temboknya tersusun rapi dari bata. Istana itu cukup luas bergenting panjang, dikelilingi benteng dengan dinding terbuat dari batu berpintu empat, dengan daun pintu yang dihias dengan ukiran, pintu gerbangnya dijaga ketat. Rajanya seorang pemeluk Buddha, memakai mahkota emas dan kain panjang, pinggangnya disabuk kain sutera beraneka warna, raja tidak memakai alas kaki. Jika dia bepergian menaiki gajah atau menggunakan cibar yang dihela oleh dua ekor sapi. Kepala kampung (pemimpin/pejabat daerah) memakai topi kajang dengan sedikit perhiasan emas. Perumahan penduduk atapnya terbuat dari ilalang dengan atap rendah, sehingga seseorang yang memasuki pintunya harus menundukkan kepala. Orang Campa kulitnya kehitam-hitaman, memakai kain hingga setinggi lutut, pinggangnya dililit kain sutera, mereka juga tidak memakai alas kaki. Dalam perniagaan orang Campa menggunakan uang emas dan perak yang keasliannya 70 %, mereka sangat menyukai barang-barang dari Cina, dan juga manik-manik, barang-barang itu ditukar dengan uang emas. Utusan Campa jika berkunjung ke istana kaisar Cina akan membawa cula badak, gading, dan wangi-wangian (Yuanzhi, 2011, hlm. 162-167).

2. Kamboja

Kitab *Nāgarakṛtāgama* menyebut kerajaan di daratan Asia Tenggara dengan Kamboja, dikenal juga dengan nama Khmer. Menurut catatan Fei-Xin yang mengikuti perjalanan laut laksamana Cheng-Ho, kondisi kamboja secara ringkas dijelaskan sebagai berikut:

Kerajaan ini nama lamanya disebut dengan Chen-la (Zhen-la), ibu kotanya dikeliling tembok, tiap sisinya sekitar 35 km, berada di tepi sungai yang lebarnya sekitar 200 m. Di sekitar kota terdapat sekitar 30 bangunan suci (kuil), setiap tahun sekali diadakan upacara perayaan agama di kuil-kuil tersebut, pada waktu itu diperlihatkan burung merak, gajah putih, badak dan hewan-hewan lainnya. Pada perayaan itulah penduduk setempat makan dengan menggunakan mangkuk dan piring emas, karena itu Kamboja terkenal karena kekayaannya.

Iklim di Kamboja panas sepanjang tahun, banyak tanaman beraneka, penduduk membuat garam dari air laut, mereka mengenakan baju lengan pendek, bagian bawah tubuh ditutup sarung, baik pria ataupun wanita disanggul, karena berambut panjang. Hukum sangat keras dijalankan, jika seseorang melanggar hukum, wajahnya akan dilukai, sebagai penanda telah bersalah. Perampok dipotong tangannya. Pembunuh dapat dibunuh lagi atau didenda dengan emas atau dijadikan budak oleh raja. Barang-barang yang diperdagangkan adalah bulu burung merak, lilin kuning, kayu wangi dan wangi-wangian lainnya. Di Kamboja juga dihasilkan emas, perak, gim, dan kain sutera (Yuanzhi, 2011, hlm. 168).

3. Siam (Thailand kuno)

Di Siam menurut *Nāgarakṛtāgama* terdapat beberapa kerajaan yang sezaman dengan Majapahit, yaitu Syangka, Ayodhyapura, dan Darmmanagari. Ma-huan dan Fei Xin melaporkan keadaan masyarakat Siam yang dikunjunginya dalam abad ke-15, namun tidak disebutkan wilayah kerajaannya. Agaknya penduduk kerajaan-kerajaan di Siam mempunyai tradisi dan adat-istiadat yang

sama, walaupun tinggal di kota-kota yang berbeda. Secara ringkas laporan Mahuan dan Fei Xin sebagai berikut:

Istana raja megah dan bersih, raja menggunakan ikat kepala dari kain putih, bertelanjang dada, dan mengenakan kain sutera. Jika bepergian raja menaiki gajah atau naik tandu, salah seorang pengiringnya membawa payung kebesaran dari kain dengan tangkai payung panjang berlapis emas. Agama Buddha berkembang di Siam, banyak bhiksu dan bhiksuni, tinggal dan bersembahyang di kuil-kuil Buddha.

Hasil bumi Siam antara lain adalah sepong yang baik, lilin kuning, kapulaga, kemenyan, emas, perak, perunggu, besi, air raksa, bulu burung, cula, gading, barang pecah belah, kain katun, suteram payung dan sebagainya. Uang kepeng Cina tidak berlaku di Siam, mata uang yang mereka pakai terbuat dari emas, perak, dan perunggu, sejenis kerang yang bagus, dihargai dan digunakan juga sebagai mata uang.

Di sebelah barat Ayuthia (ibu kota Siam) terletak kota bernama Shangshui, kurang lebih berjarak 200 li (100 km) dari Ayuthia. Dari Shangshui ke selatan Propinsi Yunnan (Cina barat daya) terdapat jalan penghubung yang ramai dilalui pedagang. Oleh karena itu Shangshui berkembang sebagai kota dagang dan dihuni antara 500-600 kepala keluarga. Penduduk kota itu hidup dari perniagaan dengan daerah-daerah pedalaman Cina, terdapat komoditi yang berharga, yaitu batu Yaqut, permata yang berwarna merah delima. Kerajaan-kerajaan Siam berkembang perdagangannya, karena dilakukan melalui jalur laut karena banyak pedagang Cina yang singgah di pelabuhan-pelabuhannya dan juga jalur darat melalui Shangshui (Yuanzhi, 2011, hlm. 159-161).

Demikian uraian beberapa negara yang disebut sebagai *Mitra Satata* bagi Majapahit menurut berita Cina. Mengapa disebut "*satata*" oleh mPu Prapanca, mungkin karena kondisi dan masyarakat dari negara-negara tersebut kurang lebih sama dalam beberapa halnya dengan Majapahit yang berkembang dalam kurun waktu yang sama dan juga dalam kondisi geografis yang kurang lebih sama. Dalam kondisi yang sama dalam beberapa hal itulah kemudian Prapanca pantas menyebutnya sebagai negara-negara sahabat yang sederajat semuanya terletak di wilayah Asia Tenggara daratan.

Berita Cina juga menguraikan sedikit keadaan beberapa daerah di Semenanjung Melayu yang disebut-sebut oleh *Nāgarakṛtāgama*, yaitu Pahang, Kelantan, dan Johor. Bersama dengan daerah Nusantara lainnya, ketiga daerah di Semenanjung Melayu itu juga sangat mungkin mengirimkan utusan ke istana Majapahit sebagai bentuk penghargaan mereka kepada kemegahan Majapahit.

Mengenai Pahang catatan orang-orang Cina kurang lebih menyatakan:

Negara ini terletak di sebelah barat Siam, dikelilingi oleh pegunungan berbatu, lahannya datar, menghasilkan banyak beras, cuacanya hangat. Kebiasaan mereka tidak dapat dipuji, mereka membuat arca manusia dari kayu wangi, agar doa-doa mereka dapat dikabulkan. Kerapkali mereka mengorbankan manusia untuk mengadakan upacara persembahan darah kepada sang arca. Pria dan wanita menyanggul rambut mereka dan menutupi tubuh dengan sehelai kain. Mereka membuat garam dengan mendidihkan air laut dan membuat arak dengan beras ketan. Hasil bumi negeri ini adalah kayu gaharu, kamper, timah dan sejenis kayu

pewarna. Barang yang diimpor adalah emas, perak, sutera berwarna, kain Jawa (batik), tembaga, peralatan besi, gong Jawa, papan dan sebagainya (Groeneveldt, 2009, hlm. 193).

Catatan tentang Kelantan sebagai berikut:

Dalam tahun 1412 Cheng-ho mendapat perintah kaisar Cina untuk berkunjung ke Kelantan, membawa surat kekaisaran yang berisikan pujian terhadap perbuatan Raja Kelantan yang pernah mengirimkan upeti ke Cina dalam tahun 1411. Cheng-ho juga membawa beraneka macam sutera untuk sang raja (Groeneveldt, 2009, hlm. 196).

Armada Cheng-ho pada awal abad ke-15 melewati dan singgah di suatu pulau yang dinamakan Tong-si-tiok, mungkin sekali nama itu adalah pelafalan Cina untuk Tumasik, atau sekarang Singapura. Menurut catatan Cina, pulau itu mempunyai perbukitan di bagian tengah dapat dilihat dari semua arah laut, tanahnya tandus, tidak sesuai untuk bercocok tanam. Penduduk mendapatkan beras dari daerah pesisir Sumatera, mereka membuat garam dengan cara mendidihkan air laut, dan membuat arak dari kelapa. Pria dan wanita memotong rambut mereka menjadi pendek, dan menutupi tubuh dengan kain yang bergaris.

Tumasik sangat mungkin bagian dari Johor, karena catatan Cina mempersamakan uraian antara keduanya, dan dinyatakan letaknya juga berdekatan, hanya dipisahkan oleh selat sempit. Johor menghasilkan buah pinang, kain katun dan tikar dai serat pohon pisang, barang-barang yang laku dijual di Johor antara lain timah, lada, peralatan besi, beras dan lainnya. Catatan Cina menambahkan bahwa antara tahun 1573 dan 1619 raja Johor sangat suka berperang dengan negara tetangganya, Inderagiri dan Pahang cukup menderita akibat peperangan dengan Johor. Rumah penduduk beratapkan jerami, sekeliling kota Johor diperkuat dengan benteng dari kayu yang kuat. Apabila negeri sedang aman, semua penduduk melakukan perdagangan dengan negeri-negeri lain, namun jika dalam kondisi perang, semua penduduk dipanggil untuk menjadi tentara, oleh karena itu negeri Johor kuat. Tanah tidak subur, karena itu mereka membeli beras dari negeri lain, terutama Sumatera (Groeneveldt, 2009, hlm. 190-192).

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Pandangan Terhadap Majapahit dan Sebaliknya

Berdasarkan telaah dengan meninjau sejumlah sumber tertulis yang sezaman dengan perkembangan Majapahit, dapat kiranya disimpulkan adanya beberapa pandangan penduduk Majapahit terhadap wilayah atau negeri-negeri lain. Pandangan tersebut lebih berupa anggapan yang agaknya berkembang dalam masyarakat Majapahit apabila membicarakan negeri lain.

Pandangan Majapahit Terhadap Daerah-daerah Nusantara dan Sebaliknya

Pandangan penduduk Majapahit terhadap negeri-negeri atau daerah lain di Nusantara termasuk di daerah-daerah di Semenanjung Melayu adalah:

1. Negeri-negeri itu merupakan daerah yang mengakui kewibawaan Majapahit (*Nag. pupuh* 13-14, Pigeaud, 1960, hlm. 11--12).
2. Mereka mengirim utusan secara sukarela ke istana Majapahit sebagai tanda pengakuan kebesaran Majapahit. Tamu-tamu asing juga datang secara sukarela dari Jambhudwipa, Kamboja, Cina, Yawana, Campa, dan Karnnathaka, juga dari Goda dan Syangka (kerajaan di Siam) (*Nag. pupuh* 83: 4, Pigeaud, 1960, hlm. 64).
3. Penduduk negeri-negeri Nusantara adalah para niagawan yang kerap kali datang di pelabuhan-pelabuhan Majapahit di pantai utara Jawa Timur, seperti di Lasem, Tuban, Gresik, dan Surabaya.

Sebaliknya pandangan penduduk Nusantara yang tinggal di berbagai negeri dan kerajaan menganggap Majapahit:

1. Suatu kerajaan besar di Jawa yang patut dihormati, dalam kitab *Babad Dalem* (Bali) dinyatakan bahwa baginda Raja Majapahit merupakan puncak kebesaran yang disembah-sembah (Putra, 1995, hlm. 23). Dalam Sejarah Melayu antara lain dinyatakan bahwa Majapahit adalah salah satu kerajaan besar, dua yang lainnya adalah Pasai dan Malaka. Dinyatakan juga bahwa Majapahit masyhur pada segala negeri, yang menjadi rajanya ialah anak Raja Tanjungpura (Situmorang dkk., 1952, hlm. 105 dan 126).
2. Majapahit telah memiliki tradisi dan pencapaian kebudayaan yang tinggi di Nusantara. Misalnya dalam kitab *Babad Dalem*, antara lain diuraikan kemegahan istana Majapahit, tata cara di balai penghadapan (*paseban*) ketika menghadap Hayam Wuruk, jenis-jenis makanan dan hiburan yang disajikan untuk para adipata yang menghadap (Putra, 1995, hlm. 25-28). Kitab *Hikayat Banjar* menyebutkan bahwa Kerajaan Nagara-Dipa di Kalimantan menjadikan peradaban Majapahit sebagai acuannya, baik dalam pemberian gelar, berpakaian, penataan istana dan sebagainya (Ras, 1968, hlm. 263-264).
3. Penduduk Majapahit banyak yang kaya dan suka sekali melakukan perniagaan barang-barang yang tidak dihasilkan oleh mereka sendiri. Kota-kota pelabuhan Majapahit, antara lain Gresik (Xincun) sangat kaya, banyak kapal pedagang luar yang berlabuh di bandarnya (Groeneveldt, 2009, hlm. 57). *Hikayat Banjar* juga menyatakan bahwa setelah Raja Majapahit beranak 6 orang, semakin jayalah Majapahit, banyak raja yang takluk kepada Majapahit, banyak pedagang yang datang ke pelabuhan-pelabuhan Majapahit antara lain dari Jambi, Palembang, Mangkasar, Pahang, Patani, Bali, Pasai, dan Campa yang berniaga di Majapahit (Ras, 1968, hlm. 292).
4. Mempunyai kekuatan militer yang memadai untuk melakukan penyerangan terhadap wilayah-wilayah lain di Nusantara, disebutkan dalam *Nāgarakṛtāgama* pupuh 49: 4 bahwa tentara Majapahit menaklukkan

Bali (Pigeaud, 1960, hlm. 36). Kitab *Pararaton* menyebutkan bahwa dalam tahun 1357 M (1279 *Saka*) bala tentara Majapahit menyerang dan menaklukkan Dampo (Padampo) di Pulau Sumbawa (Hardjowardojo, 1965, hlm. 53). Dalam pada itu diuraikan dalam kitab Babad Arya Kutawaringin (Bali), balatentara Majapahit yang kuat di bawah pimpinan Patih Gajah Mada menyerang Bali untuk menaklukkan Pasung Grigis. Serangan dilakukan melalui pendaratan dari pantai utara, pantai selatan dan timur (Putra, 1991, hlm. 8-9). Hal itu menunjukkan kekuatan Majapahit dengan pasukannya dalam jumlah besar.

5. Penduduk negeri-negeri tersebut berusaha mengikuti tradisi dan kebudayaan yang berkembang di Majapahit, sebagaimana yang disebutkan dalam naskah *Hikayat Banjar* (Ras, 1968, hlm. 264). Dalam naskah *Silsilah Kutai* dinyatakan bahwa raja baru pergi ke Majapahit untuk mempelajari adat istiadat dan tata negara Majapahit, mereka mendapat pelajaran dari segala menteri di Majapahit. Sekembalinya ke Kutai lalu mendirikan istana bergaya keraton Jawa, dengan dilengkapi dengan pintu gerbang yang dibawa dari Majapahit (Sutrisno, 1985, hlm. 360). Dalam *Sajarah Melayu* dinyatakan bahwa Sultan Mansur Syah dari Malaka dengan diiringi oleh segenap raja-raja Inderagiri, Palembang, Jambi, Lingga dan Tungkal pergi menghadap ke Betara Majapahit. Di Majapahit mereka mempelajari banyak hal termasuk jenis gamelan dan memakai keris di belakang punggung. Sepulang dari Majapahit mereka mendapat hadiah dari Betara Majapahit (Situmorang dkk., 1952, hlm. 128-135).

Pandangan Majapahit Terhadap Kerajaan-kerajaan Asia Tenggara Daratan dan Sebaliknya

Mengenai pandangan Majapahit terhadap kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara dan sebaliknya, data yang tersedia sangat terbatas. Kecuali dalam uraian kakawin *Nāgarakṛtāgama* bahwa kerajaan-kerajaan Syangka (Siam), Ayodhyapura (Ayuthia), Darmanagari (Dharmarajanagara/Ligor), Marutma (Martaban), Rajapura (Rajjipuri), Singhanagari, Campa, Kamboja, dan Yawana, sebagai negara sahabat Majapahit (*Mitra Satata*) (*Nag.pupuh* 15:1), dipandang sebagai kerajaan-kerajaan yang sederajat dengan Majapahit. Tentunya elite kerajaan dan para cerdik pandai Majapahit mendengar perihal kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara tersebut melalui kedatangan pada niagawannya ke Majapahit, sehingga dicatat oleh Prapanca.

Pandangan sebaliknya dari kerajaan-kerajaan Asia Tenggara daratan terhadap Majapahit belum dapat diketahui secara mendalam, sebab penelidikan terhadap masalah tersebut masih belum dilakukan. Apabila merujuk Kisah-kisah Panji yang dikenal hingga di lingkungan kerajaan-kerajaan Asia Tenggara daratan (Poerbatjaraka, 1968), menunjukkan bahwa cerita yang dikembangkan dalam era Majapahit tersebut dapat diterima oleh masyarakat kerajaan Asia Tenggara. Tafsiran berikutnya adalah bahwa sudah pasti Majapahit sebagai suatu kerajaan di Pulau Jawa dikenal pula oleh para raja dan masyarakat kerajaan di Asia Tenggara. Dalam kisah Panji juga disebutkan kerajaan lainnya seperti Janggala, Kadiri, Singhasari, Matahun, Gelang-gelang dan lainnya, Majapahit

tentunya dikenal sebagai kerajaan di Jawa Timur yang berkembang dalam suasana yang sama.

Pandangan Majapahit Terhadap Tanah India (Jambhudwipa) dan Sebaliknya

Berdasarkan sumber-sumber tertulis yang tersedia dari era Majapahit, penduduk–Majapahit juga mempunyai pandangan tersendiri terhadap India (Jambhudwipa). Penduduk Majapahit yang dimaksudkan adalah kalangan istana dan kaum terpelajar, yaitu kaum brahmana. Anggapan yang berkembang tentang India adalah:

1. Terletak jauh dari Jawa (*anyadesa*) untuk menuju ke India harus menyeberangi samudera luas (*Nag.pupuh* 83: 4, Pigeaud, 1960, hlm. 64).
2. Salah satu dari dua daerah yang terutama di dunia, selain Majapahit (*Nag.pupuh* 83: 2, Pigeaud, 1960, hlm. 64).
3. India sebagai “daerah tua” atau daerah yang menjadi sumber ajaran Hindu-Buddha, pendeta Jawa ada yang pergi ke India untuk mengetahui tempat asal agama Hindu-Buddha. Uraian kitab *Tantu Panggelaran* menyatakan bahwa pendeta yang bernama Batara mpu Bharang datang berkunjung ke Jambhudwipa (India) dan bertemu dengan pemeluk agama Hindu pemuja Haricandana (Wisnu) (Pigeaud, 1924, hlm. 115).
4. Para dewa dari tanah Jambhudwipa telah pindah ke Jawadwipa, mengikuti pemindahan Gunung Mahameru, karena itu Jambhudwipa tidak dipandang penting lagi berdasarkan ajaran keagamaan. Mengenai pemindahan Mahameru dari Jambhudwipa ke Jawadwipa dilakukan oleh para dewa karena Pulau Jawa adalah tempat yang baik untuk berkembangnya manusia, namun masih bergoncang-goncang diterpa gelombang lautan, Mahameru dipindah ke Jawadwipa untuk menenangkan pulau tersebut, demikian narasi dalam kitab *Tantu Panggelaran* (Pigeaud, 1924, hlm. 63 dan 65).
5. Para brahmana Jambhudwipa dan dewa-dewanya kalah sakti apabila dibandingkan dengan brahmana Jawa dan para Hyang Jawadwipa. Dinyatakan dalam kitab *Tantu Panggelaran*: “*kahucapa ta bhatarampu Bharang, dating sireng bhumi Jambhudipa; kapanggih ta sang brahmana sdang mamuja sira ri sang hyang Haricandana...*” (Pigeaud, 1924, hlm. 115). Terjemahannya kurang lebih, “tersebutlah Bhatara Mpu Bharang, pergilah dia ke India (Jambhudwipa), bertemulah [dia] dengan para brahmana yang sedang melakukan pemujaan kepada Dewa Wisnu (Haricandana)”. Selanjutnya dinyatakan dalam kitab yang sama bahwa Mpu Bharang dipaksa untuk menyembah arca Wisnu, tetapi dia menolaknya. Kesaktian Mpu Bharang lebih unggul dari para brahmana India, ketika disembah oleh Mpu Bharang arca Wisnu itu pecah, Mpu Bharang menyatakan “*...apan nghulun brahmana Jawa*” (karena saya brahmana [dari] Jawa) (Nurhajarini, 1999, hlm. 124).

Sebaliknya pandangan orang-orang India terhadap Majapahit secara khusus belum belum diketahui, karena belum ada data yang dapat digunakan

untuk menjelaskannya. Pandangan orang India yang dapat dirumuskan berdasarkan berbagai sumber hanyalah berkenaan dengan kepulauan Nusantara, sebagai berikut:

1. Negeri yang terdiri dari pulau-pulau (*Dvipantara*) sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Jataka* dan dalam *Ramayana* dinyatakan adanya pulau *Suwarnadwipa*, dan *Jawadwipa* (Syafei, 1978, hlm. 85; Coedes, 2010, hlm. 35 dan 44).
2. Terletak dalam pelayaran menuju Cina, disebutkan oleh pendeta Cina I-Tsing dalam catatan perjalanannya dari Cina ke India, dia singgah di Shili Foshi (Sriwijaya) juga menyebutkan beberapa daerah lainnya di Nusantara seperti Moluoyou (Malayu), She-po (Jawa), dan Ho-ling (pantai utara Jawa Tengah) (Takakusu, 2014, hlm. 53 dan 55). Dalam riwayat kehidupan Atisha Dipamkara Shrijnana, bhiksu India yang belajar agama Buddha di Sriwijaya, diuraikan bahwa Atisha menghormati kaisar Cina Tong-Khun yang membawa kesejahteraan buat kerajaannya (Tulku & Glenn H. Mulkin., 1983, hlm. 3). Artinya Atisha paham bahwa Sriwijaya (Nusantara) berada di antara pelayaran India ke Cina, sebab ia menyebutkan negeri asalnya India, Sriwijaya dan Cina.
3. Bandar-bandarnya menjadi tujuan niaga bagi para pelaut India, karena menghasilkan emas dan hasil bumi lokal (rempah-rempah) (Munoz, 2009, hlm. 67 dan 69).
4. Sebagai daerah yang sama mengembangkan agama Hindu dan Buddha, natra lain terdapat dalam uraian kitab *Satya-dvaya-avatara* raja dari Nusantara bernama Guru-phala adalah pemeluk agama Buddha dan mengirimkan pendeta bernama Deva-mati untuk belajar agama di India (Tulku & Glenn H. Mullin, 1983, hlm. 49).

Pandangan Majapahit Terhadap Cina dan Sebaliknya

Hubungan Jawa dengan Cina telah berlangsung cukup lama, menurut berita Cina, kerajaan Tarumanagara (To-lo-mo) yang berdiri dalam abad ke-5, dalam abad ke-6--7 masih mengirimkan utusannya ke Cina (Sumadio, 1984, hlm. 44; Munoz, 2009, hlm. 240), disusul dengan utusan dari periode Mataram Kuno, Kadiri, Singhasari hingga Majapahit. Apalagi dalam zaman Majapahit (paruh pertama abad ke-15) telah terjadi kunjungan armada Laksamana Cheng-ho ke Jawa (Majapahit) hingga 6 kali (Setiawan dkk., 1982, hlm. 22-24 ; Yuanzhi, 1993, hlm. 141; Zarkhoviche, 2015, hlm. 141-142). Pada awal abad ke-15 peran Majapahit masih cukup besar di Nusantara dan kawasan Asia Tenggara, kedatangan Laksamana Cheng-ho yang diutus kaisar Cina ke Jawa membuktikan bahwa peran Majapahit masih penting. Dalam 7 kali pelayarannya ke "negeri-negeri selatan", 6 kali ia singgah di Pulau Jawa. Pertama kali Cheng-ho singgah pada awal abad ke-15 ketika di Majapahit tengah terjadi perang Paregreg (1404 – 1406). Cheng-ho menyaksikan peperangan di antara dua pihak di Majapahit antara Wirakramawarddhana raja Majapahit menantu Hayam Wuruk melawan pihak Bhre Wirabhumi anak Hayam Wuruk dari selir. Cheng-ho dan anak buahnya singgah dalam tahun 1406 di wilayah pihak timur, malangnya sebanyak 170 orang anak buah Cheng-ho terbunuh akibat serangan dari tentara Wikramawardhana. Kaisar Cina meminta ganti rugi pembunuhan orang-orang Cina itu kepada raja

Majapahit untuk membayar 60.000 tail emas (Magetsari, 1979, hlm. 197; Yuanzhi, 2011, hlm. 91-92). Kunjungan terakhir Cheng-ho ke Jawa (Majapahit) terjadi antara tahun 1432, dalam perjalanan ke-7 yang terjadi antara tahun 1431 – 1433 (Yuanzhi, 2011, hlm. 268). Hal itu membuktikan bahwa sampai sekitar pertengahan abad ke-15 Majapahit masih kuat sehingga layak untuk dikunjungi oleh Cheng-ho sebagai utusan resmi kaisar Cina.

Pandangan kalangan istana dan kaum terpelajar Majapahit (agamawan) terhadap Cina berdasarkan data yang ada dapat ditafsirkan sebagai berikut:

1. Sebagai daerah yang pernah menyerang Jawa dan kuat secara militer, disebutkan dalam kitab *Pararaton* (Hardjowardojo, 1965, hlm. 44-46), dan catatan orang-orang Cina (Groeneveldt, 2009, hlm. 31).
2. Sumber komoditi keramik, sutera, dan barang bagus dan mahal, disebutkan dalam berita Cina (Groeneveldt, 2009, hlm. 72-73). Proposisi tersebut didukung oleh temuan ribuan pecahan keramik Cina dari berbagai bentuk dan dari berbagai dinasti di situs Trowulan. Artinya memang barang-barang dari Cina itu dibeli oleh masyarakat Majapahit, mereka tahu mana barang keramik yang bagus dari Cina, lalu mereka membelinya.
3. Mempunyai kapal-kapal layar besar yang mampu mengarungi samudera jauh, dan pengaruh Cina di Nusantara harus senantiasa dicegah (Groeneveldt, 2009, hlm. 50-51). Dilaporkan dalam perjalanan Muhibah Laksamana Cheng-ho, kapal-kapal layar armada Cina itu singgah di pelabuhan-pelabuhan Tuban, Gresik, Surabaya, dan Mojokerto (Yuanzhi, 2011, hlm. 101-108). Penduduk Bandar-bandar itu tentunya orang Majapahit tentunya menyaksikan kapal-kapal besar milik armada Cina tersebut.
4. Negeri Cina tidak memiliki hubungan secara budaya dengan Majapahit karena memang tidak ada sumber tradisi Jawa Kuno yang memberitakannya, berbeda dengan India yang kerap kali diceritakan dalam berbagai karya sastra.

Sebaliknya pandangan orang-orang Cina terhadap Jawa (Majapahit) diuraikan langsung dalam catatan mereka. Beberapa pandangan orang Cina terhadap Jawa (Majapahit) adalah:

1. Jawa terletak di seberang lautan dan lebih jauh dari Campa, termasuk negeri Barbar yang belum tunduk ke Kaisar Shizu (Khubilai Khan) (Groeneveldt, 2009, hlm. 30).
2. Negeri itu (Jawa) pernah dicoba untuk ditaklukkan dengan mengirimkan pasukan tempur, namun gagal dan membawa kerugian untuk Cina (Groeneveldt, 2009, hlm. 31-35).
3. Disegani secara militer, prajurit mereka adalah yang terbaik dari seluruh negara barbar (Groeneveldt, 2009, hlm. 56).
4. Tempat tujuan niagawan Cina, penduduknya sangat menyukai porselin Cina, sutera, wewangian, dan barang berharga lainnya, mereka menggunakan uang koin tembaga, mata uang Cina (koin tembaga) dari

berbagai dinasti dapat digunakan dalam jual-beli di negeri ini (Groeneveldt, 2009, hlm. 57, 72--73).

5. Masyarakatnya terbagi atas 3 golongan, (a) para pedagang Cina, (b) para pedagang dari negeri lain, dan (c) penduduk setempat Majapahit (Groeneveldt, 2009, hlm. 56 dan 69).

Majapahit Memandang “Dunia Sezaman”

Berdasarkan uraian dalam Prasasti Tuhanyaru (OJO LXXXIII) yang berangka tahun 1245 Saka (1323 M) --dikeluarkan masa pemerintahan Raja Jayanagara (1309–1328)-- disebutkan bahwa Kerajaan Majapahit ditata sebagaimana suatu bangunan suci yang menempati tanah Sima. Kota Majapahit sebagai kedudukan raja (*rajya i majapahit*) diumpamakan sebagai *prasadha* (candi/bangunan suci), raja adalah Wisnawatara (arca Wisnu di dalam candi), Rake Mapatih sebagai *pranala* (lapik arca yang bercerat), seluruh Jawa adalah *mandala* yang merupakan *pumpunan* (tanah *sima*)nya, sedangkan Pulau Madura dan Tanjungpura dianggap tanah *angsanya* (Djafar, 2012, hlm. 44).

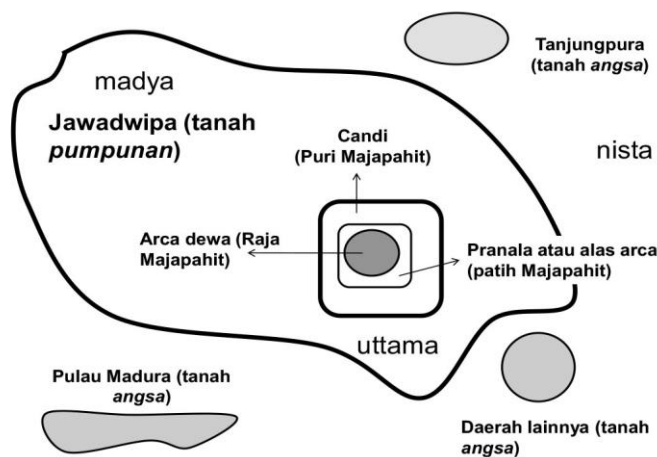
Dalam uraian prasasti yang lebih muda dari zaman pemerintahan Hayam Wuruk (1351–1389 M), yaitu Prasasti Bendosari (OJO LXXXV) tidak ditemukan angka tahunnya, namun diperkirakan dari sekitar tahun 1360 M, terdapat uraian yang mirip dengan pernyataan Prasasti Tuhanyaru. Prasasti Bendosari antara lain menyatakan:

1. “...makapramuka samantrînggitâjnâ prajâlangkarâ, rake mapatih pu mada, sakalanîtiwryha
2. spatisanggramika, prânaraksaka śrî mahārājâ pranalâmratissubaddhakên pangdiri śrî mahārājâ
3. ngken iswarapratiwimba...” (Yamin., 1962, hlm. II: 109)

Terjemahannya kurang lebih:

“...yang terutama di antara para mantri yang menerima perintah (adalah) pejabat tinggi kerajaan yang harus dilewatinya, (yaitu) Rake Mapatih Pu Mada, yang mengetahui seluruh jalan yang benar dan kebijaksanaan, dia yang menjadi permata desa-desa, yang senantiasa menjaga Sri Maharaja (Hayam Wuruk), dan menjadi lapik yang kokoh bagi tegaknya Sri Maharaja sebagai arca Iswara (Siwa)...”

Berdasarkan uraian prasasti-prasasti tersebut dapat diketahui bahwa dalam menata wilayahnya, Majapahit memiliki peringkat, setidaknya terdapat 3 peringkat (Gambar 1), yaitu (1) peringkat yang sangat penting, adalah raja dan mahapatih yang diumpamakan sebagai arca Iswara atau Wisnu (raja) yang berdiri pada lapik yang bercerat (*pranala*) simbol mahapatih, keduanya berada di kota Majapahit, (2) peringkat kedua adalah Tanah Jawa bagian timur yang diumpamakan tanah *sima-pumpunan* sebagai tempat kedudukan Majapahit, dan (3) wilayah di pulau-pulau lain di luar Jawa sebagai tanah *angsa* (tanah yang penghasilannya untuk keperluan suatu candi, namun terletak jauh dari candi itu sendiri), sebagai peringkat ketiga. Data dari uraian Prasasti Tuhanyaru dan Bendosari itu apabila digambarkan dapat terlihat sebagai berikut:



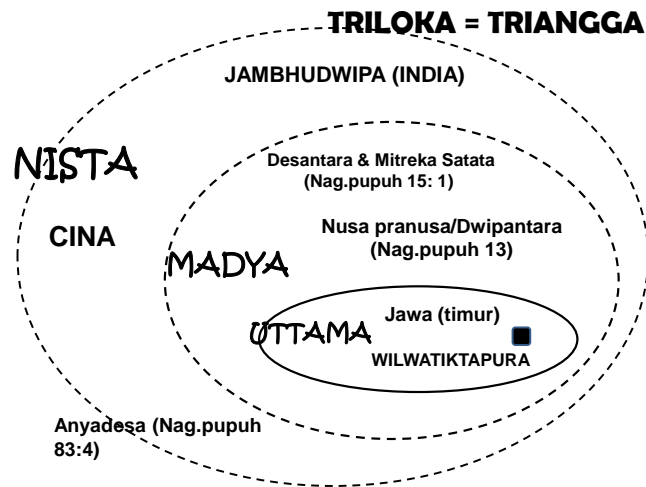
Gambar 1. Sketsa Penggambaran Penataan Wilayah Majapahit berdasarkan data dari uraian Prasasti Tuhanyaru (1323 M) dan Bendosari (1360 M) (Sumber: A.A. Munandar)

Apabila penataan tiga peringkat itu disesuaikan dengan konsep penataan *Triangga* (*nista*, *madya*, *utama*) yang sampai sekarang masih dikenal di Bali, maka terdapat kesesuaian yang tepat. Sebenarnya konsep *Triangga* yang merupakan penataan wilayah atau lahan secara konkret (mikrokosmos) mengacu kepada konsep tentang tiga dunia 'Triloka' (*Bhurloka*, *Bhuwarloka* dan *Swarloka*) yang merupakan penataan makrokosmos (Budihardjo, 1991, hlm. 35, 39 dan 40, Munandar, 2005, hlm. 176-180). Raja dan Mahapatih yang berkedudukan di kota Majapahit sebagai daerah *utama*, sementara Tanah Jawa (timur) sebagai tempat kedudukan *rajya i majapahit* sebagai daerah *madya*, dan daerah-daerah lain di luar Jawa yang mengakui kekuasaan Majapahit merupakan wilayah terluar, dapat disamakan dengan kawasan *nista*.

Dalam pada itu menurut uraian *kakawin Nāgarakṛtāgama* dikenal juga adanya pembagian wilayah dunia sezaman oleh Majapahit. Pembagian wilayah dunia yang dikenal oleh masyarakat Majapahit dituangkan oleh Mpu Prapanca dalam 3 peringkat juga. Tiga peringkat itu juga dapat disetarakan dengan pembagian *Tri Angga* ke dalam wilayah *nista*, *madya*, dan *utama*. *Kakawin Nāgarakṛtāgama* menyebutkan kota Majapahit dengan *Wilwatikta* sebagai tempat kedudukan raja (*Nag.pupuh* 1: 3 dan VI: 4), tentu hal itu adalah daerah yang paling penting dan dianggap sakral, itulah daerah *utama*. Termasuk juga wilayah utama adalah *Jawadwipa* tempat Majapahit berlokasi dan berkembang.

Daerah-daerah lain di Nusantara, seperti di Sumatera, Kalimantan dan Semenanjung Melayu dalam kitab *Nāgarakṛtāgama* disebut dengan *Nusapranusa* (*Nag. pupuh* 13: 1) atau *Dwipantara* (*Nag.pupuh* 15: 3). Adapun Kerajaan-kerajaan Kamboja, Campa, Syangkayodyapura, Darmmanagari dan lainnya disebut dengan *Desantara* (*Nag.pupuh* 15: 1), kerajaan-kerajaan tersebut dalam *pupuh* yang sama disebut juga dengan *Mitra Satata*. Daerah-daerah yang disebut *Nusapranusa/Dwipantara* dan juga *Desantara* dapat disebut sebagai kawasan *madya* bagi Majapahit yang berada di luar daerah *utama*. Adapun negeri terjauh dari Majapahit, yaitu India dan Cina dalam *Nāgarakṛtāgama* disebut dengan *Anyadesa* (*Nag.pupuh* 83: 4). Untuk kedua negeri ini dalam pandangan Majapahit pantas

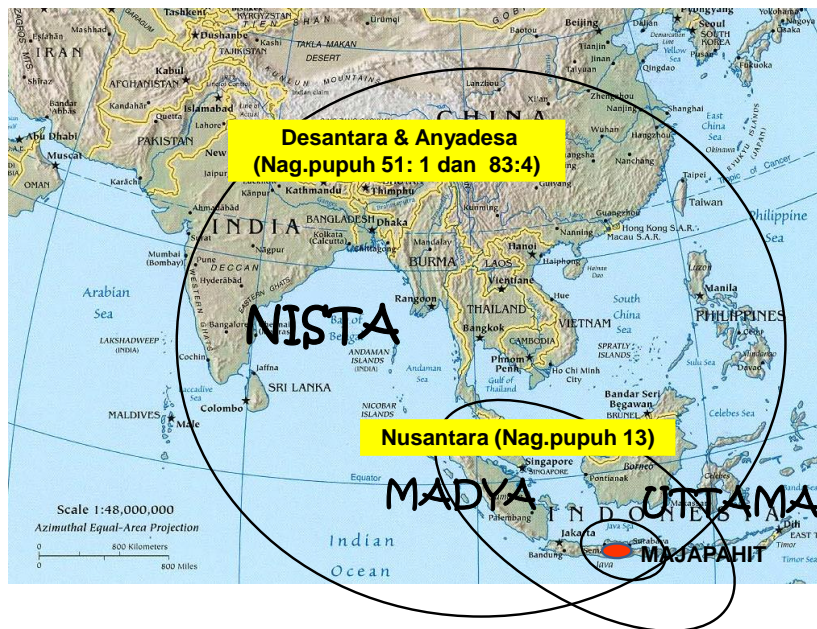
kiranya menyebut keduanya sebagai wilayah *nista*, sebagai kawasan terjauh dari Majapahit. Berdasarkan perhatian dan pemahaman uraian *Nāgarakṛtāgama*, dapat ditafsirkan bahwa Majapahit menerapkan juga konsep *Tri Angga* yang sebenarnya mengacu kepada penataan makrokosmos *Triloka* untuk memandang daerah-daerah lain di luar Majapahit di Jawa Timur (Gambar 2).



Gambar 2. Sketsa penggambaran pandangan Majapahit terhadap India dan Cina sebagai daerah terjauh (Sumber: A.A. Munandar)

Akan tetapi pandangan Majapahit terhadap negeri-negeri lain itu dapat juga diuraikan dengan perpektif yang berbeda.

1. kawasan *utama* tetap adalah *raja i Majapahit* (kota Majapahit) tempat kedudukan raja dan Tanah Jawa (timur) dimana Majapahit berlokasi (*Nag.pupuh* 1: 3 dan VI: 4).
2. daerah *madya* bagi Majapahit adalah negeri-negeri lain di Nusantara termasuk daerah-daerah di Semenanjung Melayu (*Nag.pupuh* 13).
3. daerah *nista* adalah daerah-daerah yang jaraknya dianggap jauh dari Majapahit, yaitu Desantara yang kerajaan-kerajaannya disebut *Mitra Satata*, India dan Cina. Daerah-daerah itu disebut secara bersama-sama sebagai *Anyadesa* dalam *pupuh* 83: 4 kitab *Nāgarakṛtāgama* (...*"sakeng anyadesa prakirna, nang jambhudwipa, khamboja cina yawana len/cempa kharnnatakadi, goda mwanng syangka..."*) (Pigeaud, 1960, hlm. 64). Jadi termasuk *Anyadesa* adalah Jambhudwipa, Kamboja (Khmer), Cina, Yawana, Campa, Kharnnataka, Goda, dan Syangka, itulah daerah-daerah *nista* bagi Majapahit dalam penggambaran pada peta (Gambar 3).



Gambar 3. Sketsa penggambaran kawasan *nista*, *madya*, *utama* menurut *kakawin Nāgarakṛtāgama*

Cara pandang di antara kedua tersebut, mana yang lebih tepat, tidak dapat dipastikan, karena kedua cara pandang itu disebutkan oleh Mpu Prapanca dalam *Nāgarakṛtāgama*. Kajian ini tidak dapat memutuskan cara pandang mana yang dipilih Majapahit, sangat mungkin perbedaan cara pandang tersebut didasarkan pada alasan berbeda, namun tidak ada data untuk mengungkap alasan yang mendasari cara pandang tersebut. Hal yang penting diketahui bahwa Majapahit telah mempunyai konsepsi dalam memandang kerajaan-kerajaan yang berkembang sezaman. Sebagai kerajaan besar sudah tentu Majapahit memerlukan konsepsi dalam memandang wilayah sekitarnya, konsepsi itu diambil dari ajaran keagamaan yang telah dikenal, yaitu pembagian tiga dunia (*Triloka*) yang dikonkretkan dalam bentuk penataan wilayah *Tri Angga*.

KESIMPULAN

Majapahit memang dikenal sebagai salah satu kerajaan besar di kawasan Asia Tenggara dalam abad ke-14 sampai abad ke-15. Berbagai narasi hubungan Majapahit dengan mancanegara atau Nusantara telah diuraikan di bagian terdahulu. Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditafsirkan perihal kekuatan Majapahit dalam hal interaksi dengan berbagai negeri yang dikenalnya dalam masa yang sama. Kekuatan Majapahit dalam berinteraksi dengan berbagai negeri meliputi empat hal yaitu: 1) kekuatan militer, 2) sebagai acuan peradaban, 3) kekuatan perniagaan dan hubungan dengan daerah-daerah lain, dan 4) konsepsi dasar pandangan Majapahit terhadap "Dunia Sezaman".

Kekuatan militer Majapahit pernah digunakan untuk menaklukkan Bali, Dampo, dan Tumasik, dengan cara mengerahkan armada dan tentaranya untuk menyerang daerah-daerah tersebut. Pengaruh Majapahit ada yang terus

berkembang di wilayah yang dikuasainya, seperti di Bali, namun banyak juga yang pengaruh itu pudar dan hilang setelah Majapahit mengalami kemunduran secara berangsur di akhir abad ke-15.

Majapahit diakui sebagai kerajaan besar yang pantas dijadikan acuan dalam berbagai hal, dalam bidang ketatanegaraan, politik pemerintahan dan pencapaian peradaban lainnya. Para penguasa Nusantara menyatakan kekagumannya kepada Raja Majapahit dengan cara mengirimkan utusan ke istana Majapahit setiap tahunnya. Raja Majapahit berkenan menerima utusan tersebut untuk mempersembahkan hadiah-hadiah dari daerah masing-masing di istana raja, namun hanya sebatas pengiriman hadiah belaka, sebab daerah-daerah tetap merdeka tidak selalu harus diduduki oleh bala tentara Majapahit.

Selain mengadakan hubungan dagang dengan penduduk, Majapahit mengadakan aktivitas perdagangan dengan beberapa kerajaan yang lokasinya di Asia Tenggara atau di luar kawasan Asia Tenggara, yaitu di wilayah Jambhudwipa (India) dan Cina. Bentuk hubungan ini sangat longgar, Prapanca dalam *Nāgarakṛtāgama* hanya menyebutkan bahwa beberapa pendeta dari tanah Jambhudwipa datang ke Majapahit dan juga mungkin kaum niagawannya. Adapun dari Cina diberitakan adanya kedatangan para pedagang Cina yang kerap kali mengadakan transaksi di pelabuhan Majapahit dan di kota Majapahit.

Pada paruh pertama abad ke-15 Laksamana Cheng-ho dari Cina beberapa kali mengadakan kunjungan muhibah ke Jawa, agaknya pelabuhan-pelabuhan Majapahit pada masa itu masih ramai dengan kegiatan perdagangan. Niagawan dari berbagai daerah Nusantara dan Asia Tenggara, masih berdatangan dan berdagang di pelabuhan-pelabuhan pantai utara Jawa Timur. Pada paruh kedua abad ke-15 wibawa Majapahit telah merosot, akibat konflik internal dan perebutan kekuasaan antarkerabat istana yang masih anggota Rajasa, mengakibatkan kegiatan perdagangan terutama dengan Cina tidak ramai lagi.

Selama perkembangannya, Majapahit mengadakan interaksi dengan berbagai daerah lain, pada umumnya hubungan itu berlangsung baik, hanya 3 kali Majapahit mengadakan penyerangan ke daerah Nusantara, yaitu ke Bali, Dampo di Sumbawa (diuraikan dalam *Nāgarakṛtāgama*), dan Tumasik (uraian dalam kitab Sejarah Melayu). Dalam *Nāgarakṛtāgama* dinyatakan pula bahwa setiap tahun pada era Hayam Wuruk berkuasa terjadi *pasewakan* agung di istana Majapahit. Hal ini menunjukkan adanya hubungan baik dengan daerah-daerah lainnya. Sebab dalam upacara penghadapan itu banyak utusan dari berbagai negeri yang datang ke hadapan raja. Kemungkinan upacara *seba* menghadap raja itu masih berlangsung dalam masa pemerintahan raja-raja selanjutnya, hanya kemegahannya berkurang, dan para tamu yang datang pun tidak banyak lagi.

Berdasarkan uraian prasasti Tuhanyaru (1323 M) dan Bendosari (\pm 1360), penataan wilayah kerajaan Majapahit diumpamakan seperti suatu prasadha yang berisi arca dewa beralas pranala di tanah sima-pumpunan, dan dilengkapi dengan tanah angjanya. Selain itu dalam *Nāgarakṛtāgama* diketahui, bahwa penataan itu mencerminkan konsep *Tri Angga* yang membagi daerah atas *nista* (daerah tidak suci, pinggir, jauh dari area inti), *madya* (daerah tengah, tempat berbagai aktivitas pendukung daerah inti), dan *uttama* (daerah inti dan suci). Dalam pada itu konsep *Tri Angga* sebenarnya pengejawantahan dari penataan alam semesta yang terbagi

tiga, dinamakan konsep *Tri Loka*, yaitu *Bhurloka (nista)*, *Bhuwarloka (madya)*, dan *Swarloka (uttama)*.

Konsep *Tri Angga* menurut uraian *Nāgarakṛtāgama* dapat terlihat ketika Majapahit memandang daerah-daerah atau kerajaan-kerajaan lain sezaman. Salah satu rinciannya adalah bahwa Majapahit yang berada di Jawa (timur) sebagai daerah *uttama*, pulau-pulau lainnya (Nusantara) dan Semenanjung Melayu adalah daerah *madya*, sementara itu kerajaan-kerajaan *Mitra Satata* di daratan Asia Tenggara, India dan Cina dipandang dalam tataran *nista*, daerah-daerah yang relatif jauh dari Majapahit, tidak kerap kali berhubungan langsung dengan *rajya i Majapahit*.

Majapahit adalah kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha terbesar terakhir sebelum agama Islam berkembang pesat di kepulauan Nusantara. Dalam masa Majapahit pencapaian peradaban Hindu-Buddha telah banyak yang "dijawakan". Hubungan religius dengan tanah asal kedua agama itu, yaitu India, sangat terbatas, oleh karena itu para brahmana dan agamawan Jawa Kuno zaman Majapahit dapat menafsirkan lagi ajaran-ajaran dan konsepsi Hindu-Buddha menurut versi kebudayaan Jawa Kuno. Kajian ini merupakan telaah singkat, sebenarnya mencoba membahas beberapa postulat Hindu-Buddha Jawa Kuno dalam era Majapahit. Hasilnya belum tentu merupakan kesimpulan yang mutlak benar, namun setidaknya dapat menambah pemahaman tentang bagaimana peran Majapahit dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain sezaman, dan pandangan secara konseptual Majapahit terhadap daerah atau kerajaan lain yang dikenal pada masanya.

Pada akhirnya dapat dinyatakan bahwa Majapahit telah mempunyai cara pandang dan menempatkan negeri-negeri sezaman dalam interaksinya dengan negeri-negeri itu. Cara pandang itu didasarkan kepada penataan wilayah yang mengacu kepada ajaran keagamaan Hindu-Buddha sebagai agama yang waktu itu banyak dipeluk oleh para penguasa dan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, E. (1991). *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Cribb, R. & Kahin, A. (2012). *Kamus Sejarah Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Djafar, H. (2012). *Masa Majapahit Akhir: Girindrawarddhana & Masalahnya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Groeneveldt, W.P. (2009). *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hardjowardojo, P. (1965). *Pararaton*. Djakarta: Bhratara.
- Ikram, Achadiati. (2019). *Pengantar Penelitian Filologi*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa).
- Magetsari, N. (1979). *Kamus Arkeologi Indonesia 2. Laporan Fakultas Sastra Universitas Indonesia untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Munandar, A. A. (2005). *Istana Dewa Pulau Dewata: Makna Puri Bali Abad ke-14 – 19*. Depok: Komunitas Bambu.
- Munandar, A. A. (2014). "Panji dan para Kadeyan Mengembara dalam Kebudayaan Nusantara", dalam *Prosiding Seminar Tokoh Panji Indonesia: Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara* (h. 1-19). Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman, Ditjen Kebudayaan.
- Mulyana, Slamet. (1979). *Nagarakertagama dan Tafsir Sejarahanya*. Jakarta: Bhratara.
- Munoz, P. M. (2009). *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia: Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara (Jaman Pra Sejarah- Abad XVI)*. Yogyakarta: Mitra Abadi.
- Nurhajarini, Dwi Ratna. (1999). *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud.
- Pigeaud, Th. G. Th. (1924). *De Tantu Panggelaran: Een Oud-Javaansch Prozageschrijf Uitgegeven, Vertald en Toegelicht*. Disertasi, Rijksuniversiteit te Leiden. 's-Gravenhage: Nederlandsche Boeken Steendrukkerij vh.H.L.Smits.
- Pigeaud, Th. G. Th. (1960-1963). *Java in The 14th Century A Study in Cultural History: The Nagara-kertagama By Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 AD. Volume I – V*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R. M. Ng. (1968). *Tjeritera Pandji dalam Perbandingan*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Zuber Usman dan H.B.Jassin. Djakarta: PT.Gunung Agung.

- Pudjiastuti, Titik. (2016). "Naskah Kuno Sebagai Sumber Kearifan Lokal dan Pengetahuan Budaya Indonesia: Solusi untuk Membaca dan Memahami Produk Budaya Indonesia". Dalam Riris K. Toha Sarumpaet (editor), *Krisis Budaya: Oasis Guru Besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UII*. (hlm. 245 – 263). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia..
- Putra, I. B. Rai. (1991). *Babad Arya Kutawaringin*. Denpasar: Upada Sastra.
- Putra, I. B. Rai. (1995). *Babad Dalem*. Denpasar: Upada Sastra.
- Ras, J. J. (1968). *Hikayat Bandjar: A Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Terjemahan Kentjanawati Gunawan. Jakarta: RUL.
- Setiawan, E. dan kawan-kawan. (1982). *Mengenal Kelenteng Sam Poo Kong Gedung Batu, Semarang*. Semarang: Yayasan Kelenteng Sam Poo Kong Gedung Batu.
- Situmorang, T.D., A. Teeuw, dan Amal Hamzah. (1952). *Sedjarah Melaju Menurut terbitan Abdullah (ibn Abdulkadir Munsji)*. Djakarta: Djambatan.
- Sumadio, B. (ed.). (1984). *Sejarah Nasional Indonesia II: Jaman Kuna*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutrisno, S. (1985). Sekilas Rona Kebudayaan Jawa dalam Karya Sastra Melayu Lama. Dalam Sulastin Sutrisno, Darusuprpta, Sudaryanto (Eds.), *Bahasa-Sastra-Budaya: Ratna Manikam Untaian Persembahan kepada Prof.Dr.P.J.Zoetmulder* (h. 354-69). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syafei, S. (1978). Pengaruh Kebudayaan India di Asia Tenggara. *Berita Antropologi: Majalah Ilmu Sosial dan Budaya*, IX, (32-33), 81-90.
- Tulku, Doboomb & Glenn H. Mullin. (1983). *Atisha and Buddhism in Tibet*. New Delhi: Tibet House.
- Yuanzhi, K. (1993). *Sam Po Kong dan Indonesia*. (Penyunting H. M. Hembing Wijayakusuma) Jakarta : CV. Haji Masagung.
- Yuanzhi, K. (2011). *Cheng Ho Muslim Tionghoa: Misteri perjalanan muhibah di Nusantara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Zarkhovich, B. (2015). *Laksmana Cheng-ho Panglima Islam Penakluk Dunia : Kisah Ekspedisi Tionghoa Muslim Terbesar Sepanjang Sejarah*. Yogyakarta : Araska.